HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024
Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: March, 05, 2026
Revised: March, 16, 2026
Available online: March, 25, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

# Safety campaigns impact on offshore safety culture improvement in oil and gas industry: A systematic literature review

**Sendy Utommi*, Indri Hapsari**

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Sendy Utommi. *Email: sendy.utommi@gmail.com

## Abstract

**Background:** The oil and gas industry is a high-risk activity with a complex work environment. Accidents and incidents in the oil and gas industry impact all elements, not only humans but also the economy and environmental damage. Safety campaigns are a communication tool to improve safety information, knowledge, motivation, and performance. The impact of safety campaigns can positively influence the development of a safety culture in high-risk industries such as the oil and gas industry.
**Purpose:** To review various studies related to safety campaigns in improving safety culture in the offshore oil and gas industry.
**Method:** A systematic literature review was conducted through article searches in PubMed, Google Scholar, and ScienceDirect databases, followed by a review and synthesis process using PRISMA. An initial collection of 703 articles was found, of which 15 were included in this study.
**Results:** Previous research has not specifically addressed the role of safety campaigns in improving safety culture at offshore facilities in the oil and gas industry. Previous research generally measures factors influencing safety culture, including management commitment, communication, safety priorities, personal risk assessment, involvement, personal priorities, and the need for safety.
**Conclusion:** Safety culture is a key milestone in improving occupational safety. Misunderstandings about safety culture can hinder effective communication across organizational levels. Therefore, further research is needed on the role of safety campaigns in improving workplace safety culture, particularly on offshore platforms in the oil and gas industry.

**Keywords: Offshore Safety Culture; Oil and Gas Industry; Impact of Safety Campaigns.**

**Pendahuluan:** Industri minyak dan gas memiliki aktivitas berisiko tinggi dengan tempat kerja yang kompleks di dalamnya. Kecelakaan dan insiden di industri minyak dan gas akan berdampak pada semua elemen, tidak hanya pada manusia, tetapi juga ke ekonomi dan kerusakan lingkungan. Kampanye keselamatan merupakan bagian dari alat komunikasi untuk meningkatkan informasi keselamatan, pengetahuan keselamatan, motivasi, dan kinerja. Dampak dari kampanye keselamatan yang dilakukan dapat memberikan pengaruh yang positif dalam mengembangkan budaya keselamatan di industri yang berisiko tinggi seperi industri minyak dan gas.
**Tujuan:** Untuk meninjau berbagai penelitian terkait dengan kampanye keselamatan dalam meningkatkan budaya keselamatan di *offshore di oil and gas industry.*
**Metode:** Penelitian *systematic literature review* melalui pencarian artikel dari database Pubmed, Google scholar, dan ScienceDirect database kemudian proses *review* dan sintesis dilakukan menggunakan PRISMA. Artikel awal yang ditemukan adalah 703, kemudian 15 artikel disertakan dalam penelitian.

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2777

**Hasil:** Menunjukkan bahwa penelitian terdahulu yang dilakukan belum secara spesifik membahas mengenai faktor kampanye keselamatan dalam meningkatkan budaya keselamatan di anjungan lepas pantai (*offshore facility*) di industri minyak dan gas. Penelitian terdahulu mengukur secara umum faktor yang memengaruhi budaya keselamatan baik dari segi komitmen manajemen, komunikasi, prioritas keselamatan, penilaian risiko pribadi keterlibatan dan prioritas pribadi serta kebutuhan akan keselamatan.
**Simpulan:** Budaya keselamatan merupakan tonggak penting dalam meningkatkan keselamatan di tempat kerja. Kesalahpahaman terhadap tentang budaya keselamatan dapat menjadi penghambat komunikasi yang baik antara berbagai lini di organisasi. Oleh karena itu, masih diperlukannya penelitian lebih lanjut mengenai faktor kampanye keselamatan dalam meningkatkan budaya keselamatan di tempat kerja, khususnya di anjungan lepas pantai di industri minyak dan gas.

**Kata Kunci: Offshore Safety Culture; Oil And Gas Industry; Safety Campaigns Impact.**

## PENDAHULUAN

Industri minyak dan gas, dan operasi lepas pantai sebagai kasus khusus adalah contoh dari sistem yang saling terkait erat dan kompleks secara interaktif, di mana berbagai bagian berinteraksi satu sama lain untuk melakukan operasi secara bersamaan, sehingga kecelaakaan di industri ini dapat terjadi jika pekerja gagal berinteraksi, dan sebagai bagian dari kegagalan manajemen dan mengindahkan budaya keselamatan (Goh, Love, Stagbouer, & Annesley, 2012). Oleh karena itu, budaya keselamatan menjadi nilai utama dalam industri oil dan gas yang mencakup sikap, nilai, dan perilaku keselamatan yang ada dalam organisasi. Kualitas budaya keselamatan secara langsung dipengaruhi oleh keselamatan individu (Ooshaksaraie & Azadehdel, 2014; Wu, Lin, & Shiau, 2010). Selain itu, budaya keselamatan menjadi hal yang sangat penting dalam manajemen mitigasi risiko dalam industri oil dan gas lepas pantai (Adie, Cairns, Macdiarmid, Ross, Watt, Taylor, & Osman, 2005).

Merujuk pada buku yang berjudul *Lee's Process Safety Esential,* budaya keselamatan dan kesehatan kerja didefinisikan sebagai sebuah produk dari nilai dalam individu dan kelompok, sikap, persepsi, kompetensi dan pola perilaku yang menentukan komitmen untuk melakukan sesuatu, serta gaya dan profisiensi dari manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (Mannan, 2013). Sementara ilmuwan lain mendefinisikan budaya keselamatan kerja sebagai suatu aspek budaya organisasi yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku yang berkaitan dengan meningkatkan atau menurunkan risiko (Guldenmund, 2000). Budaya keselamatan adalah serangkaian kepercayaan, norma, perilaku, aturan, dan praktik teknis serta sosial yang sangat berhubungan dengan upaya meminimalkan kecelakaan kerja yang akan menimpa pekerja, manajer, pelanggan, dan masyarakat (Sholihah & Kuncoro, 2014).

Budaya Keselamatan kerja di tempat kerja merupakan bagian dari budaya organisasi yang dapat dilihat dari tiga indikator yaitu aspek psikologis pekerja terhadap K3, aspek perilaku K3 pekerja dan aspek situasi atau organisasi yang berkaitan dengan K3. Banyaknya teori pembentuk budaya K3, di mana intinya tidak hanya melakukan pendekatan secara manusia tetapi juga melakukan pendekatan secara sistem. Pendekatan manusia yaitu berfokus kepada manusia agar berubah perilakunya, sikap, nilai, dan sebagainya, baik dengan program intervensi pada individu, kelompok maupun seluruh organisasi. Sementara pendekatan sistem fokusnya adalah ke sistem dimana sistem diubah dengan memperbaiki sub sistem, pola interaksi antar sistem maupun sub sistem, dan yang terkait lainnya yang ada di organisasi, baik mikro maupun makro (perusahaan, pemerintah daerah, sampai pemerintah pusat).

Budaya keselamatan sebagai suatu proses pembelajaran, *safety culture* sebagai suatu proses pembelajaran dan penyebaran, pengalaman dan penafsiran kerja serta *safety* mengexpresikan simbol secara parsial, di mana membimbing masyarakat dalam bertindak terhadap resiko, kecelakaan, dan pencegahan. *Safety culture* dibentuk oleh orang-orang di dalam struktur dan hubungan sosial dari luar maupun dari dalam organisasi (Richter & Koch, 2004).

Kombinasi perspektif *safety culture* dapat dilihat sebagai seperangkat keyakinan, nilai-nilai, dan sikap yang tersebar diantara anggota-anggota organisasi. Interaksi dengan struktur organisasi dan sistem serta kontek yang lebih luas untuk hasil di luar hal tersebut, dapat terlihat pada praktiknya akan berpengaruh

**Sendy Utommi*, Indri Hapsari**

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Sendy Utommi. *Email: sendy.utommi@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2777

pada *safety* (Edwards, 2013). Sejarah budaya keselamatan berkembang setelah terjadinya peristiwa *Chernobyl* di tahun 1986. Kejadian tersebut memberikan banyak perhatian terhadap budaya keselamatan di perusahaan dengan fokus pada nilai, sikap, dan perilaku yang mendukung terbentuknya keselamatan kerja di tempat kerja.

Setelah peristiwa *Chernobyl,* terjadi perubahan paradigma dengan fokus beralih dari aspek teknis ke perilaku manusia dalam manajemen keselamatan kerja. Istilah budaya keselamatan dikenalkan oleh *International Atomic Energy Agency* (IAEA) sebagai respons terhadap bencana *Chernobyl*. Bencana di *Chernobyl* terjadi karena reaktor nuklir no.4 meledak akibat adanya lonjakan energi ketika dilakukan pengujian tanggap darurat sistem pendingin inti utama. Beberapa bulan setelah kejadian, tim investigasi khusus yang dibentuk IAEA, yaitu *International Nuclear Safety Group* (INSAG) menitikberatkan kegagalan pada kesalahan (*error*) dan pelanggaran yang dilakukan oleh operator. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan, pengalaman, dan pelatihan. Hal ini tergambar saat operator yang menonaktifkan sistem keselamatan ketika proses pengetesan sehingga menggambarkan budaya keselamatan yang tidak memadai di peristiwa *Chernobyl.*

Pengertian kampanye secara umum tentang istilah *campaign is generally exemply persuasion in action* (kampanye secara umum menampilkan suatu kegiatan yang bertitik tolak untuk membujuk), dan telah banyak dikemukakan beberapa ilmuan, ahli dan praktisi komunikasi. Secara garis besar, bahwa kampanye komunikasi merupakan aktivitas komunikasi yang terorganisasi, secara langsung ditujukan khalayak tertentu, pada periode waktu yang telah ditetapkam untuk mencapai tujuan tertentu. Suatu kampanye yang secara sadar, menunjang dan meningkatkann proses pelaksanaan yang terencana pada periode tertentu untuk bertujuan memengaruhi khalayak sasaran tertentu. Suatu kampanye merupakan koordinasi dari berbagai perbedaan metode komunikasi yang memfokuskan perhatian pada permasalahan tertentu dan sekaligus cara pemecahannya dalam kurun waktu tertentu (Ruslan, 2005).

Hasil studi pendahuluan dari berbagai riset terdahulu, menunjukkan bahwa kampanye keselamatan masih belum menjadi titik fokus dalam pengembangan budaya keselamatan di industri minyak dan gas. Kampanye keselamatan dikategorikan sebagai aspek organisasi yang dapat berpengaruh terhadap aspek individu, sehingga dapat juga berpengaruh dalam perilaku keselamatan ditempat kerja (Cooper, 2000). Oleh karena itu, intervensi pada aspek organisasi berupa kampanye keselamatan dapat memengaruhi aspek psikologis pekerja itu. Hal ini jika dilakukan dalam frekuensi yang sering dapat membentuk persepsi pekerja dalam meningkatkan keselamatan sebagai prioritas di tempat kerja.

## METODE

Penelitian *literature review* dan pencarian dilakukan menggunakan database, seperti PubMed, Google scholar dan ScienceDirect dengan menggunakan kata kunci "*Safety campaign*" OR "*Safety culture"* AND "*Oil and gas industry*" setelah dilakukan pencarian, proses screening dan sintesa dilakukan menurut *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) *guideline.*

Desain pencarian artikel dengan merumuskan PICOS yaitu P (*problem, patient, or population*), I (*intervention, prognostic factor, or exposure*), C *(comparison or control*), O (*outcome*) dan S *(study)*. Rumusan PICOS dalam artikel ini yaitu, P: Pekerja dan organisasi pada industri minyak dan gas lepas Pantai, I: Implementasi kampanye keselamatan kerja, C: Kondisi tanpa kampanye keselamatan atau sebelum penerapan kampanye keselamatan, O: Peningkatan budaya keselamatan, S: Artikel penelitian deskriptif.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah artikel yang dipublikasikan antara 2015-2025, dalam bentuk bahasa Inggris maupun Indonesia yang meliputi di seluruh area baik di Indonesia maupun luar negeri. Penelitian ini tidak terbatas pada wilayah atau negara manapun. Akan tetapi, desain penelitian dibatasi hanya pada penelitian kuantitatif, kualitatif, dan campuran antara kuantitatif dan kualitatif. Prosedur *review* dimulai dengan pencarian literatur, diikuti dengan proses *screening* untuk mengidentifikasi artikel duplikat.

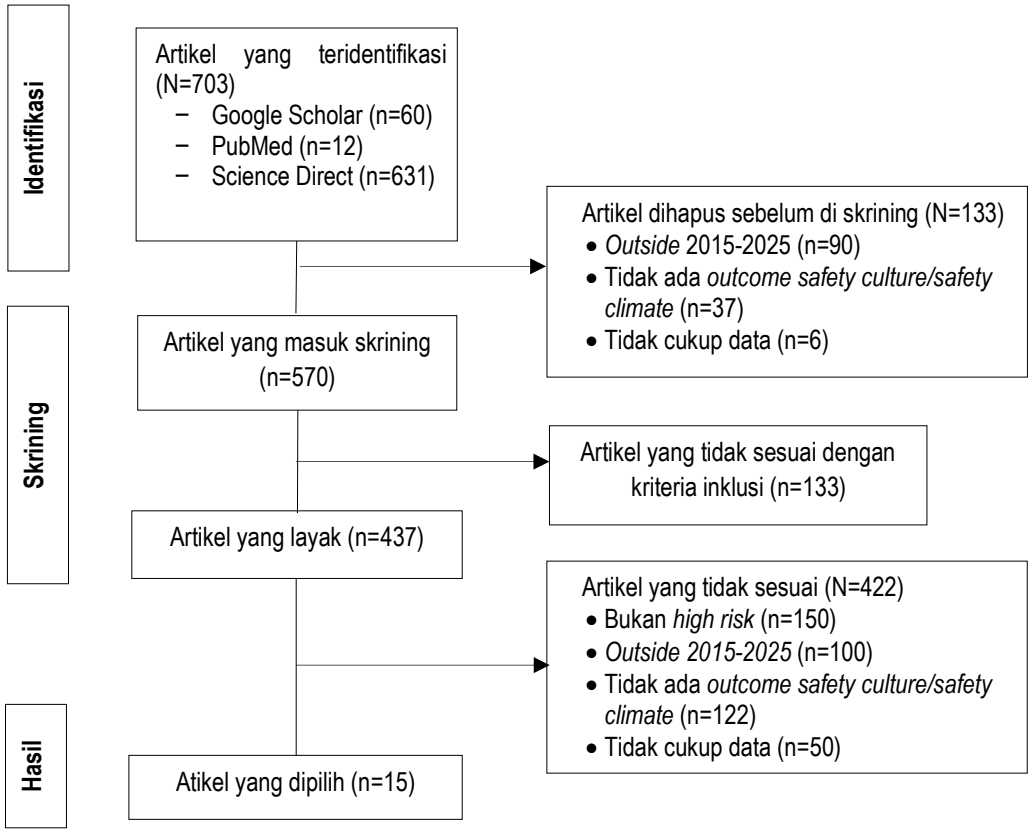
Peneliti mengidentifikasi sebanyak 703 artikel, kemudian diekstraksi mendapatkan 15 artikel yang relevan dan dapat digunakan. Temuan *review* ini untuk mengetahui efektivitas kampanye keselamatan dalam meningkatkan budaya keselamatan di *offshore di oil and gas industry.*

**Sendy Utommi*, Indri Hapsari**

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Sendy Utommi. *Email: sendy.utommi@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2777

## HASIL




**Gambar Diagram Alir PRISMA**

**Sendy Utommi*, Indri Hapsari**

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Sendy Utommi. *Email: sendy.utommi@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2777

**Tabel Hasil Pemetaan Data Artikel**

| (Penulis)(Negara) | Tujuan | Metode | Hasil |
|---|---|---|---|
| (Tabibzadeh & Meshkati, 2015) (Southern California) | Untuk meneliti dinamika interaksi antar berbagai organisasi dalam lingkungan berisiko tinggi, dengan fokus khusus pada sektor minyak dan gas. | Penelitian *literature review* dan *case study* pada kasus *Deepwater Horizon* tentang *blowout accident* yang meninjau dari kerangka model mengenai komunikasi yang tidak efektif antara manajement dan pekerja kontraktor | Studi ini membahas mengenai komunikasi yang tidak efektif yang terjadi pada studi kasus di *Deep water horizon* yang mengalami *blow out accident* yang terjadi karena kegagalan atau komunikasi yang tidak efektif antara manajemen dengan pekerja kontraktor. Tidak adanya budaya keselamatan yang kuat dan komunikasi yang tidak efektif merupakan elemen penting yang berkontribusi pada malapetaka dalam insiden. |
| (Kim et al., 2016) (Korea) | Untuk melihat transformasi budaya keselamatan, baik secara teoritis maupun aplikasi di lapangan. Selain itu, melihat budaya pencegahan terhadap kesehatan dan pentingnya budaya keselamatan yang membangun untuk mengurangi kejadian kecelakaan dan penyakit akibat kerja. | Studi kasus pada kesehatan kerja selama 4 dekade dengan menerapkan model triadik Lewin (*unfreezing, charging, refreezing*). | Kepemimpinan telah diakui sebagai elemen penting dalam transformasi budaya keselamatan yang efektif, dengan sikap para pemimpin memberikan dampak yang cukup besar pada evolusi budaya. Organisasi yang mengabaikan keterlibatan tenaga kerjanya tidak mewujudkan transformasi budaya atau kemajuan yang berkelanjutan. Pembentukan kerangka kerja manajemen kesehatan dan keselamatan saja terbukti tidak memadai tanpa adanya budaya keselamatan yang positif, sehingga menggarisbawahi perlunya transformasi budaya di tingkat organisasi. |
| (Godwin, 2010) (Amerika) | Untuk mengetahui peran regulator dalam mengembangkan budaya keselamatan yang lebih kuat dengan menerapkan sistem manajemen keselamatan. | Studi kasus dari kejadian *Macondo Well Deep water horizon blow out,* | Studi ini melihat regulator membuat kerangka kerja keselamatan di bidang lepas pantai telah mengambil inspirasi dari sektor tenaga nuklir dan pengolahan kimia, yang menggambarkan organisasi independen yang berkomitmen untuk mempromosikan keselamatan, sehingga menekankan pengaruh besar industri-industri ini terhadap kemajuan budaya keselamatan. Studi ini juga melihat bahwa budaya keselamatan |

**Sendy Utommi*, Indri Hapsari**

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Sendy Utommi. *Email: sendy.utommi@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2777

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | yang berkelanjutan menjadi tantangan yang signifikan yang membutuhkan dedikasi selama bertahun-tahun sebagaimana yang dilakukan oleh SHELL yang membutuhkan pengembangan dalam jangka waktu lama. |
| (Card et al., 2016) (US) | Untuk meneliti evolusi budaya keselamatan dalam industri minyak dan gas lepas pantai, menyoroti perubahan regulasi penting, dan peran penting komitmen kepemimpinan yang teguh terhadap langkah-langkah keselamatan. | Studi eksperimen menggunakan kuesioner, pengamatan langsung, interview, dan dokumen analisis. | Keberhasilan transformasi budaya organisasi di sektor minyak dan gas lepas pantai membutuhkan komitmen berkelanjutan dari kepemimpinan senior, bersamaan dengan keterlibatan semua tingkatan organisasi. Upaya kolaboratif diantara para pemangku kepentingan industri sangat penting karena kepatuhan saja tidak cukup untuk peningkatan budaya keselamatan yang berkelanjutan. |
| **(**Kalteh et al., 2021) (Iran) | Untuk mengkaji hubungan budaya keselamatan dan iklim keselamatan dalam memajukan kinerja keselamatan, selain itu, untuk menjelaskan antara interaksi antara budaya keselamatan, iklim keselamatan, dan kinerja keselamatan | Penelitian *systematic literatur review,* mencakup pencarian artikel publikasi Bahasa Inggris dari tahun 2005–2017 dengan kata kunci "*Safety climate*" dan "*Safety Culture*" | Adanya hubungan positif dan signifikan secara statistik antara budaya keselamatan dan indikator kinerja keselamatan, yang menyiratkan bahwa peningkatan budaya keselamatan dapat menghasilkan peningkatan hasil keselamatan. Selain itu, kepatuhan terhadap keselamatan menunjukkan bahwa berjalan lurus dengan iklim dan budaya keselamatan. |
| (Dihartawan, 2018) (Indonesia) | Untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang budaya keselamatan dan untuk menguraikan budaya keselamatan sebagai kerangka konseptual yang | Penelitian komparatif bersifat kualitatif dan menggunakan teknik *content analysis.* | Kesalahpahaman terhadap tentang budaya keselamatan dapat menjadi penghambat komunikasi yang baik antara berbagai lini di organisasi. Studi ini juga menunjukkan bahwa budaya keselamatan dipengaruhi oleh perilaku individu dalam organisasi dengan adanya individu yang secara aktif |

**Sendy Utommi*, Indri Hapsari**

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Sendy Utommi. *Email: sendy.utommi@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2777

| | | | |
|---|---|---|---|
| | memengaruhi perilaku organisasi terhadap keselamatan. | | mengidentifikasi kondisi yang tidak aman dapat meningkatkan keselamatan bersama dalam organisasi. |
| (Bilqis et al., 2021) (Indonesia) | Untuk menganlisis hubungan antara budaya keselamatan dan perilaku tidak aman di sektor konstruksi. Selain itu, untuk melihat elemen yang menyebabkan perilaku berbahaya dikalangan pekerja seperti; komitmen manajemen, kepatuhan terhadap prosedur, komunikasi interpersonal, kompetensi, dan partisipasi. | Penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang dilakukan di Mei–Juni 2021 terhadap 75 responden yang dipilih melalui *purposive sampling.* | Terdapat hubungan negatif antara komitmen manajemen dan perilaku pekerja yang tidak aman (p=0.000). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan komitmen manajemen mengarah pada perilaku yang aman diantara pekerja. Studi ini juga menunjukkan bahwa prosedur keselamatan yang efektif dapat menurunkan perilaku yang tidak aman (p=0.048). Selain itu, komunikasi yang baik dalam mengurangi perilaku tidak aman, begitu juga dengan keterlibatan pekerja dapat mengurangi perilaku tidak aman yang dapat menekankan bahwa perlunya partisipasi aktif dalam keselamatan. |
| (Alimin et al., 2023) (Indonesia) | Untuk melihat menganalisis dampak slogan keselamatan dan inisiatif dalam budaya keselamatan. | Penelitian kuantitatif menggunakan kuesioner kepada personnel yang terlibat dalam pengeboran sumur di wilayah Mahakam dengan responden sebanyak 378. | Masih rendahnya persepsi pekerja PTM di pengeboran terhadap budaya keselamatan dibandingkan perusahaan sebelumnya, sehingga pengenalan slogan berdampak positif terhadap budaya keselamatan. Studi ini juga menekankan bahwa dedikasi manajemen dan keterlibatan karyawan sangat penting untuk penerapan budaya keselamatan. |
| (Supriadi et al., 2022) (Indonesia) | Untuk mengevaluasi implementasi budaya keselamatan dan efektifitas program keselamatan dan kesehatan kerja. Selain itu, untuk melihat faktor yang dapat berpengaruh seperti komitmen | Penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* terhadap 609 responden dari keseluruhan pekerja sebanyak 2,140. | Pelaksanaan budaya keselamatan dan efektifitas program memengaruhi budaya keselamatan yang mengidentifikasi hubungan positif antara kebijakan K3 dengan kinerja K3, serta komitmen manajemen, peraturan, pelatihan sangat berperan penting dalam meningkatkan budaya keselamatan, sehingga perlu adanya evaluasi dan peningkatan berkelanjutan terhadap tingkatan budaya keselamatan. |

**Sendy Utommi*, Indri Hapsari**

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Sendy Utommi. *Email: sendy.utommi@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2777

| | | | |
|---|---|---|---|
| | manajemen, pelatihan terhadap kinerja SMK3. | | |
| (Djunaidi et al., 2024) (Indonesia) | Untuk menganalisis transformasi persepsi pekerja terhadap iklim keselamatan selama transisi kepemilikan dari perusahaan multinasional ke perusahaan nasional. | Penelitian kuantitatif desain *cross-sectional* menggunakan kuesioner diberikan kepada 4,620 responden. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan skor persepsi pekerja mengenai iklim keselamatan. | Persepsi pekerja terhadap iklim keselamatan di perusahaan saat mengalami perubahan kepemilikan dari perusahaan multinasional menjadi perusahaan nasional menunjukkan tren penurunan skor (dari 8.07 menjadi 7.48). Secara keseluruhan, tren penurunan skor terjadi pada beberapa sub-variabel iklim keselamatan, yaitu komitmen manajemen (8.33 menjadi 7.56), komunikasi (8.10 menjadi 7.64), prioritas keselamatan (8.55 menjadi 7.68), penilaian risiko pribadi (8.25 menjadi 5.48), keterlibatan (7.50 menjadi 7.36), dan prioritas pribadi serta kebutuhan akan keselamatan (8.25 menjadi 5.48). |
| (Mercado et al., 2019) (Cyprus) | Untuk menyajikan *sistematic literature review* mengenai budaya kesalamatan di industri minyak dan gas. | Penelitian tinjauan sistematis dengan mengidentifikasi berbagai metode, seperti metode kuantitatif, kualitatif, dan campuran. | Sebagian besar studi (53%) hanya menggunakan metode kuantitatif, terutama melalui kuesioner, sementara 26% menggunakan metode kualitatif seperti wawancara dan diskusi kelompok. Kombinasi *mix-method* digunakan pada 21% artikel yang dianalisis. Hasil studi menekankan pentingnya komunikasi dan hubungan antarpersonal dalam meningkatkan budaya keselamatan. |
| (Chukwuma, 2023) (Nigeria) | Untuk mengkaji dampak budaya keselamatan terhadap kinerja keselamatan pekerja di industri minyak dan gas Nigeria, dengan menyoroti pentingnya teknik manajemen keselamatan dan peran faktor | Penelitian kuantitatif menggunakan kuesioner survei yang dibagikan kepada pekerja lapangan di berbagai perusahaan minyak dan gas untuk mengumpulkan data primer mengenai persepsi mereka terhadap budaya keselamatan dan pengaruhnya terhadap perilaku keselamatan. | Budaya keselamatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keselamatan di kalangan pekerja lapangan di industri minyak dan gas. Penelitian ini menekankan pentingnya teknik manajemen keselamatan dalam mendorong partisipasi dan kepatuhan keselamatan. Faktor demografis, terutama pengalaman kerja, diidentifikasi sebagai kontributor signifikan terhadap keterlibatan keselamatan. Meskipun penekanan pada budaya keselamatan, makalah ini mencatat bahwa masih |

**Sendy Utommi*, Indri Hapsari**

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Sendy Utommi. *Email: sendy.utommi@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2777

| | | | |
|---|---|---|---|
| | demografis dalam keterlibatan keselamatan. | | kurang studi pilot yang mengkaji budaya keselamatan dan perilaku pekerja di industri minyak dan gas. |
| (Ismail et al., 2024) (Indonesia) | Untuk mengkaji peran budaya keselamatan dalam pengelolaan kecelakaan industri secara efektif di berbagai sektor. | Penelitian tinjauan literatur sistematis (SLR) sesuai dengan pedoman PRISMA. Artikel-artikel diperoleh dari basis data Science Direct menggunakan kata kunci dan string pencarian spesifik yang terkait dengan budaya keselamatan dan kecelakaan industri. | Temuan dari penelitian ini menghasilkan dua tema kunci, yaitu signifikansi budaya keselamatan baik di level manajemen maupun karyawan. Kemudian, isu-isu tersebut dibagi menjadi sepuluh subtopik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya keselamatan memainkan peran penting pada tingkat manajerial dalam menurunkan jumlah kecelakaan di industri, dengan meningkatkan pelatihan keselamatan. |
| (Al-Mekhlafi et al., 2025) (Malaysia) | Untuk memperluas cakupan penelitian budaya keselamatan di berbagai sektor dan wilayah serta tren yang muncul. | Penelitian analisis bibliometrik untuk mengevaluasi literatur mengenai budaya kesalaman. Basis data berasal dari Scopus dengan mengumpulkan publikasi yang relevan. Analisis menggunakan protokol PRISMA. | Terdapat 32,087 kutipan yang tercatat pada artikel budata keselamatan dengan rata-rata 4.5 kutipan per artikel. Penelitian ini jmenemukan adanya kesenjangan geografis yang siginifikan dalam penelitian budaya keselamatan, terutama di Oseania, Amerika Selatan, Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Afrika. |
| (Sugiono et al., 2020) (Indonesia) | Untuk menentukan dampak karyawan, manajemen, lingkungan kerja, dan budaya keselamatan terhadap kinerja kesehatan dan keselamatan kerja (K3). | Penelitian ini menggunakan kuesioner kepada 220 responden. Terdapat 19 atribut dari 4 variabel yang dievaluasi, namun terdapat 4 atribut dari variabel manajemen yang paling berpengaruh yaitu tinjauan keselamatan sebelum dan setelah tugas, prosedur kerja keselamatan, penyelidikan insiden, serta deteksi dan pemantauan. | Penelitian ini memperlihatkan bukti empiris mengenai pentingnya budaya Keselamatan sebagai moderator. Budaya keselamatan memoderasi hubungan positif antara manajemen dan kinerja K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) serta antara lingkungan kerja dan kinerja K3. Sebaliknya, budaya keselamatan tidak mempengaruhi hubungan positif antara karyawan dan kinerja K3. |

**Sendy Utommi*, Indri Hapsari**

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Sendy Utommi. *Email: sendy.utommi@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2777

## PEMBAHASAN

Hasil tinjauan literatur menunjukkan, bahwa kampanye keselamatan masih belum menjadi salah satu titik fokus dalam mengembangkan budaya keselamatan. Hal ini dapat dilihat dari tabel perbandingan berbagai penelitian di atas. Evaluasi implementasi budaya keselamatan dan efektifitas program keselamatan dan kesehatan kerja. Selain itu, bertujuan untuk melihat faktor yang dapat berpengaruh seperti komitmen manajemen dan pelatihan terhadap kinerja SMK3. Faktor yang dilihat dalam mengembangkan budaya keselamatan masih dikaitkan dengan komitmen manajemen serta pelatihan (Supriadi, Hasyim, & Noviadi, 2022).

Sementara dalam artikel lain, menunjukkan tentang pentingnya komunikasi yang baik dalam mengurangi perilaku tidak aman, begitu juga dengan keterlibatan pekerja dapat mengurangi perilaku tidak aman yang dapat menekankan bahwa perlunya partisipasi aktif dalam keselamatan. Hal ini menjadikan bahwa komunikasi dalam membentuk budaya keselamatan menjadi hal yang sangat penting (Bilqis, Sultan, & Ramdan, 2021). Selain itu, kesalahpahaman terhadap tentang budaya keselamatan dapat menjadi penghambat komunikasi yang baik antara berbagai lini di organisasi, sehingga dalam membentuk budaya keselamatan dipengaruhi oleh perilaku individu dalam organisasi dengan adanya individu yang secara aktif mengidentifikasi kondisi yang tidak aman dapat meningkatkan keselamatan bersama dalam organisasi (Dihartawan, 2018).

Berbagai penelitian yang dilakukan di luar negeri, baik dari Southern California, Iran, dan Korea, menunjukkan bahwa budaya keselamatan merupakan tonggak penting dalam meningkatkan keselamatan di tempat kerja. Studi kasus terjadinya *blow out accident* di *deep-water horizon* diakibatkan karena tidak adanya budaya keselamatan yang kuat dan komunikasi yang efektif yang merupakan elemen penting yang berkontribusi pada insiden tersebut. Studi yang dilakukan tersebut membuat kerangka berpikir mengenai interaksi komunikasi diantara *multiple* organisasi yang terlibat (Tabibzadeh & Meshkati, 2015).

Dalam hal transisi kepemilikan perusahaan, juga mengalami dampak menurunnya budaya keselamatan, seperti yang telah dilakukan penelitian sebelumnya, di mana dari segi komitmen manajemen terjadi penurunan nilai (8.33 menjadi 7.56), komunikasi (8.10 menjadi 7.64), prioritas keselamatan (8.55 menjadi 7.68), penilaian risiko pribadi (8.25 menjadi 5.48), keterlibatan (7.50 menjadi 7.36), dan prioritas pribadi serta kebutuhan akan keselamatan (8.25 menjadi 5.48) (Djunaidi, Wirawan, Susilowati, Khaliwa, & Kanigara, 2024). Hal ini disebabkan karena perubahan persepsi karyawan terhadap iklim keselamatan di PT.X terutama mengenai prioritas ke arah target produksi dibandingkan keselamatan. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan mengenai studi lebih lanjut dengan negara lain terkait dengan adanya perubahan transisi kepemilikan memilik dampak penurunan terhadap budaya keselamatan atau iklim keselamatan.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa budaya keselamatan memainkan peran penting pada tingkat manajerial dalam menurunkan jumlah kecelakaan di industry dengan meningkatkan pelatihan keselamatan (Ismail, Ramli, & Prasetya, 2024). Penelitian lain juga memperlihatkan bukti empiris mengenai pentingnya budaya keselamatan sebagai moderator. Budaya keselamatan memoderasi hubungan positif antara manajemen dan kinerja K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) serta antara lingkungan kerja dan kinerja K3 (Sugiono, Ali, & Miranda, 2020).

Berdasarkan 15 artikel yang telah disintesis, masih belum ditemukan adanya penelitian yang memperlihatkan secara khusus mengenai faktor kampanye keselamatan dalam mendukung meningkatnya budaya keselamatan di fasilitas anjungan lepas pantai (*offshore facility*) di industri minyak dan gas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih khusus mengenai faktor kampanye keselamatan dalam meningkatkan budaya keselamatan di anjungan lepas pantai di industri minyak dan gas.

## SIMPULAN

Budaya keselamatan merupakan tonggak penting dalam meningkatkan keselamatan di tempat kerja kesalahpahaman terhadap tentang budaya keselamatan dapat menjadi penghambat komunikasi yang baik antara berbagai lini di organisasi. Oleh karena itu, masih diperlukannya penelitian lebih lanjut mengenai faktor kampanye keselamatan dalam meningkatkan budaya keselamatan di tempat kerja, khususnya di anjungan lepas pantai di industri minyak dan gas.

**Sendy Utommi*, Indri Hapsari**

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Sendy Utommi. *Email: sendy.utommi@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2777

## DAFTAR PUSTAKA

Adie, W., Cairns, J., Macdiarmid, J., Ross, J., Watt, S., Taylor, C. L., & Osman, L. M. (2005). Safety culture and accident risk control: Perceptions of professional divers and offshore workers. *Safety Science*, *43*(2), 131-145.

Alimin, A. R., Syahidah, S. N., & Sushandoyo, D. (2023). The Influence Of Safety Slogan And Safety Program To Safety Culture: Case Study At Drilling And Well Intervention Division One Of Indonesia's Oil And Gas Company. *European Journal Of Business And Management Research, 8*(1), 64-70.

Al-Mekhlafi, A. B. A., Kanwal, N., Alhajj, M. N., Isha, A. S. N., & Baarimah, A. O. (2025). Trends In Safety Culture Research: A Scopus Analysis. *Safety, 11*(2), 33.

Bilqis, K., Sultan, M., & Ramdan, I. M. (2021). The Correlation Between Occupational Health And Safety (Ohs) Culture With The Unsafe Behavior Of Construction Workers At Pt. X Kutai Kartanegara Regency. *J Kesehat Masy Mulawarman, 3*(1), 19.

Card, J. C., Brooks, M. R., Comstock, E. N., Danenberger, E. P., De Bow, S. P., Eccles, T. J., & West, R. D. (2016). Application Of Remote Real-Time Monitoring To Offshore Oil And Gas Operations. *Transportation Research Board-Special Report, 2016*(322), 1.

Chukwuma, O. I. (2023). The Impact Of Safety Culture On Workers' Safety Performance In The Nigerian Oil And Gas Industry *(Master's Thesis, European University Of Cyprus (Cyprus))*.

Cooper, M. D. (2000). Towards a model of safety culture. *Safety science*, *36*(2), 111-136.

Dihartawan, D. (2018). Budaya keselamatan (kajian kepustakaan). *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, *14*(1), 98-108.

Djunaidi, Z., Wirawan, M., Susilowati, I. H., Khaliwa, A. M., & Kanigara, S. A. (2024). Safety Climate Transformation In Oil And Gas Company Ownership Transition (Study Case From Multinational To National Company). *Safety And Health At Work, 15*(3), 292-299.

Edwards, H. H. (2013). Potential Impacts Of Climate Change On Warmwater Megafauna: The Florida Manatee Example (Trichechus Manatus Latirostris). *Climatic Change, 121*(4), 727-738.

Godwin, S. R. (2010). Offshore Oil And Gas Industry Safety Culture. *Horizon.*

Goh, Y. M., Love, P. E., Stagbouer, G., & Annesley, C. (2012). Dynamics of safety performance and culture: A group model building approach. *Accident Analysis & Prevention*, *48*, 118-125.

Guldenmund, F. W. (2000). The nature of safety culture: a review of theory and research. *Safety science*, *34*(1-3), 215-257.

Ismail, S. N., Ramli, A., & Prasetya, T. A. E. (2024). The Important Role Of Safety Culture In The Management Of Major Industrial Accidents. *Indones J Occup Saf Health, 13*, 252-60.

Kalteh, H. O., Mortazavi, S. B., Mohammadi, E., & Salesi, M. (2021). The relationship between safety culture and safety climate and safety performance: a systematic review. *International journal of occupational safety and ergonomics*, *27*(1), 206-216.

Kim, Y., Park, J., & Park, M. (2016). Creating A Culture Of Prevention In Occupational Safety And Health Practice. *Safety And Health At Work, 7*(2), 89-96.

**Sendy Utommi*, Indri Hapsari**

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Sendy Utommi. *Email: sendy.utommi@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2777

Mannan, S. (2013). *Lees' Process Safety Essentials: Hazard Identification, Assessment and Control.* Kidlington: Butterworth-Heinemann.

Mercado, M. P., Duarte, F., GallieR, U., & Alonso, C. (2019). Safety culture: a systematic review for the oil and gas industry. *Revista Ação Ergonômica, 13*(2), 1-12.

Ooshaksaraie, M., & Azadehdel, M. R. (2014). An empirical study of safety performance assessment. *International Journal of Occupational Hygiene*, *6*(4), 201-209.

Richter, A., & Koch, C. (2004). Integration, differentiation and ambiguity in safety cultures. *Safety science*, *42*(8), 703-722.

Ruslan, R. (2005). *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sholihah, Q., & Kuncoro, W. (2014). *Keselamatan Kesehatan Kerja: Konsep Perkembangan dan Implementasi Budaya Keselamatan.* Jakarta. EGC.

Sugiono, N., Ali, J., & Miranda, S. (2020). The Effect Of Employee, Management, Working Environment, And Safety Culture On Occupational Healthy And Safety Performance: A Case Study In An Oil And Gas Company In Indonesia. *International Journal Of Integrated Engineering, 12*(7), 268-279.

Supriadi, N., Hasyim, H., & Noviadi, P. (2022). Implementasi Budaya Keselamatan Kerja Dan Efektivitas Program Terhadap Pencapaian Kinerja Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja. *Jurnal Kesehatan, 13*(3), 1-9.

Tabibzadeh, M., & Meshkati, N. (2015). Safety Culture In Oil And Gas Operations: A Risk Analysis Framework To Address Communication And Interoperation Of Multiple Interacting Organizations. *In Spe Health, Safety, Security, Environment, & Social Responsibility Conference-North America* (Pp. Spe-173508). Spe.

Wu, T. C., Lin, C. H., & Shiau, S. Y. (2010). Predicting safety culture: The roles of employer, operations manager and safety professional. *Journal of safety research*, *41*(5), 423-431.

**Sendy Utommi*, Indri Hapsari**

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Sendy Utommi. *Email: sendy.utommi@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2777